

## Manajemen MUI Tapanuli Utara Dalam Membina Umat Islam di Tengah Penduduk Minoritas Muslim di Tapanuli Utara

Sobirin Ramayanto Tampubolon, Waizul Qarni

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

sobirin0104191013@uinsu.ac.id, waizulqarni@uinsu.ac.id

### ABSTRACT

*Living as one is the fantasy of all animals on the planet. However, religious people in the North Tapanuli Regency of North Sumatra, as well as other human beings, are subject to social conflict due to a variety of factors. In this manner, there should be a work to make agreement in the existence of strict individuals. The Indonesian Ulema Council of the North Tapanuli Regency in North Sumatra has worked to improve communication between the various religious communities in the North Tapanuli Regency in North Sumatra in order to foster a peaceful and harmonious religious environment. This is why the study titled "Leadership Management of North Tapanuli Mui in Fostering Muslims Among a Non-Muslim Majority Population" is deemed necessary. This kind of examination is field research (field research), while the idea of this exploration is distinct subjective, the information wellsprings of this examination are essential and auxiliary information. Primary data were gathered from daily administrators, members of the Commission for Religious Harmony, the Chairman of the Ukhuwah Islamiyah Commission, and members of the Commission for Interreligious Harmony. In the meantime, pertinent previous research results and journal books served as sources of secondary data. Interviews, observation, and documentation are all methods of data collection. Deductive thinking methods are utilized for the data analysis, which begins with generalizations before drawing more specific inferences. The study's findings demonstrate that the Indonesian Ulema Council of North Tapanuli Regency, North Sumatra's efforts to foster Muslims in North Tapanuli Regency, North Sumatra, including planning, organizing, monitoring, and evaluating aspects, have been successful. The inside improvement program for Muslims utilizes steps and strategies pointed toward making amicability among Muslims. Encouraging Muslims and non-Muslims by building social-strict relations, building social-instructive relations, building socio-political relations and building financial relations.*

**Keywords:** Management, Coaching, Muslim Ummah

### ABSTRAK

Hidup sebagai satu adalah fantasi semua hewan di planet ini. Namun, umat beragama di Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara, seperti juga umat manusia lainnya, mengalami konflik sosial karena berbagai faktor. Dengan demikian, harus ada kerja untuk membuat kesepakatan dengan adanya orang-individu yang parah. Dalam rangka mewujudkan lingkungan keagamaan yang damai dan harmonis, Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara berupaya meningkatkan komunikasi antar umat beragama di sana. Evaluasi bertajuk "Kekuatan Pengurus MUI Tapanuli Utara Dalam Membudayakan Umat Islam Pada Mayoritas Penduduk Non-Muslim" dipandang perlu atas dasar tersebut. Sementara konsep eksplorasi ini bersifat subyektif yang berbeda, sumber informasi untuk penelitian ini adalah informasi penting dan tambahan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Informasi penting dikumpulkan dari pimpinan harian, individu

dari Komisi Persahabatan Ketat, Administrator Komisi Ukhuwah Islamiyah, dan individu dari Komisi Kesepakatan Ketat. Sedangkan sumber data sekunder meliputi hasil penelitian terdahulu dan jurnal terkait. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan catatan tertulis. Analisis data menggunakan pemikiran deduktif, yang dimulai dengan generalisasi yang luas sebelum mencapai kesimpulan yang lebih spesifik.

Temuan kajian mendalam tersebut menunjukkan bahwa upaya Majelis Ulama Indonesia Rezim Tapanuli Utara Sumut dalam membina umat Islam di Pemerintah Tapanuli Utara Sumut, meliputi bagian pengorganisasian, pemilahan, pengamatan, dan penilaian telah dilakukan dengan tepat. Umat Islam menjadi fokus program pembenahan internal umat Islam, yang menggunakan taktik dan langkah-langkah yang bertujuan untuk mempersatukan umat Islam. Memberdayakan Muslim dan non-Muslim dengan membangun koneksi sosial yang kuat, membangun koneksi sosial-informasi, membangun koneksi sosial-politik dan membangun koneksi monete.

**Kata Kunci:** *Manajemen, Pembinaan, Ummat Muslim*

## **PENDAHULUAN**

Berbagai aspek kehidupan di Indonesia, termasuk bahasa, budaya, suku, dan agama, menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Diungkapkan Heldred Geertz, identitas di Indonesia sangat banyak dan jumlahnya bisa mencapai 300 kebangsaan dan setiap identitas memiliki jalan hidupnya masing-masing. Iklim pluralistik merupakan salah satu landasan bagi berkembangnya agama-agama yang berlainan di sekitarnya atau yang disebut mayoritas. Konflik antarumat beragama, baik dalam tataran bangsa, sosial, maupun negara, akan muncul jika pluralitas tidak dilihat secara benar dan bijak oleh masing-masing agama. Islam telah memiliki landasan nilainya sendiri sejak Indonesia merdeka untuk mendukung pluralisme, namun potensinya untuk menjadi nilai sosial yang kuat dengan sentimen anti-Kristen masih belum jelas (Amsar A. Dulmanan, 2020).

Bukti terbaru dari Islam mengungkapkan pandangan yang berbeda tentang keyakinan agama lain. Hal itu justru akan menumbuhkan sikap toleransi dalam masyarakat dan memberikan peluang keterbukaan dan moderasi agar lebih berkembang dengan aspirasi politik-keagamaan. Setiap orang yang memegang suatu keyakinan memiliki pemahaman yang jelas tentang apa artinya hidup rukun. Keyakinan tersebut memiliki pedoman berupa nilai-nilai luhur yang mengajarkan apa arti kebaikan. Tidak ada agama yang mengajarkan hal-hal buruk; agama selalu mengajarkan hal-hal yang baik kepada pemeluknya. Dengan adanya standar, pembedaan karakter dan keselarasan dengan relasi sosial di arena publik, akan tercipta keselarasan

dan kerukunan antar umat. Sebagai seorang Muslim, Anda harus menjaga mentalitas Anda terhadap pemeluk agama yang berbeda, begitu juga sebaliknya. Dengan mengasihi dan mendukung satu sama lain, hal ini akan membantu umat dari berbagai agama bersatu dalam kerukunan (Sitepu, 2021).

Ada banyak suku, ras, budaya, dan agama di Indonesia. Karena Indonesia adalah bangsa yang majemuk, akan lebih indah lagi jika masyarakat yang hidup berdampingan membentuk ikatan persaudaraan sesama manusia. Di setiap masyarakat, berbagai suku di Indonesia menganut agama tertentu. Misalnya, banyak Muslim tinggal di pulau Jawa, Madura, Kalimantan, Lombok, Sulawesi, dan Maluku Utara. Irian Jaya, sebaliknya, adalah rumah bagi mayoritas umat Kristiani. Kemudian agama Hindu dipraktikkan di Bali. Selanjutnya, umat Katolik di Pulau Flores. Inilah Pluralisme, yang meliputi keragaman etnis, bangsa, dan agama yang luas. Konflik antar penganut kepercayaan yang paling benar sering muncul karena banyaknya suku bangsa dan kepercayaan yang beragam di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mencapai keharmonisan, setiap masyarakat harus memiliki toleransi yang tinggi (Hanik, 2016)

Kesepakatan yang ketat memiliki masalah mendasar sebagai satu kesatuan, khususnya munculnya kesombongan dalam kontras. Berbagai perkumpulan khusus memanfaatkan filosofi Islam trans-publik untuk kepentingan agama. Ujian dalam menjalin kerukunan yang tegas adalah dengan mengelola fundamentalisme Islam yang masih berkembang pesat, karena perkumpulan ini memiliki kekuatan besar untuk menjadi perhatian publik. Filosofi sosial Indonesia menekankan keselamatan, harmoni, dan harmonisasi. Konkordansi yang ketat mencakup pertemuan antaragama, ras, dan etnis yang juga disebut cara berpikir hidup yang berfokus pada kesesuaian dan rasa hormat yang sama. Manusia tidak dapat hidup sendiri karena saling membutuhkan dan saling membantu, sehingga penting untuk membina keharmonisan dalam masyarakat. Keganasan yang terjadi dalam lingkaran kehidupan yang ketat muncul dengan alasan tidak adanya rasa percaya dan rasa keselarasan yang ada. Hal ini membuat kesepakatan yang ketat menjadi terkonsentrasi dari atas ke bawah sepanjang kehidupan sehari-hari (Putri, 2020).

Konkordansi adalah solidaritas yang hidup berdampingan sebagai satu kesatuan dan harmonis dengan tetap menjaga jarak strategis dari perjuangan di mata publik. Simpati dan rasa hormat bersama, jelas, adalah bagian penting dari keselarasan yang ketat. Persahabatan yang ketat dapat dicapai melalui sosialisasi keselarasan melalui kesamaan. Di Indonesia, ada banyak

agama yang berbeda, termasuk Hindu, Budha, Khonghucu, Islam, Kristen, dan Katolik. Pada dasarnya, masyarakat Indonesia memiliki resistensi dan saling menghargai agama satu sama lain terhadap banyaknya agama yang ada di tanah air. Selain itu, menjadi tegang ketika individu hidup bersebelahan mengingat fakta bahwa mentalitas individu sering mengarah pada perjuangan dan keyakinan bahwa agama mereka sendiri adalah yang paling benar. Oleh karena itu, penulis berpendapat harus melakukan investigasi dengan judul tersebut. Kewibawaan Pimpinan MUI Tapanuli Utara Untuk Membina Umat Islam Di Kalangan Mayoritas Non-Muslim.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan serangkaian kalimat untuk mendeskripsikan data. Gagasan pemeriksaan yang akan dilakukan oleh ahli bersifat grafis, khususnya eksplorasi yang menggambarkan secara mendalam tentang suatu hal yang diteliti. Dalam ulasan ini diungkap realitas yang terjadi di lapangan untuk memaknai apa yang digali pada Silaturahmi Ulama Indonesia Tapanuli Utara (S, 2016).

Penulis penelitian ini membutuhkan informasi mengenai peran manajemen pimpinan di MUI Tapanuli Utara dalam pembinaan umat Islam di tengah mayoritas non muslim. Data primer dan sekunder dimasukkan dalam proses pengumpulan data. Berikut data yang penulis gunakan untuk mengumpulkan informasi dan data untuk penelitian ini: 1) Informasi Esensial Informasi esensial adalah informasi yang berasal dari sumbernya secara lugas, informasi ini dikumpulkan langsung oleh analis yang state-of-the-art (unik. informasi). Wawancara dan observasi merupakan dua metode yang dapat penulis gunakan untuk mengumpulkan data primer (Luthfiyah, 2020).

Konkordansi adalah solidaritas yang hidup berdampingan sebagai satu kesatuan dan harmonis dengan tetap menjaga jarak strategis dari perjuangan di mata publik. Simpati dan rasa hormat bersama, jelas, adalah bagian penting dari keselarasan yang ketat. Persahabatan yang ketat dapat dicapai melalui sosialisasi keselarasan melalui kesamaan. Di Indonesia, ada banyak agama yang berbeda, termasuk Hindu, Budha, Khonghucu, Islam, Kristen, dan Katolik. Pada dasarnya, masyarakat Indonesia memiliki resistensi dan saling menghargai agama satu sama lain terhadap banyaknya agama yang ada di tanah air. Selain itu, menjadi tegang ketika individu hidup bersebelahan mengingat fakta bahwa mentalitas individu sering mengarah pada perjuangan dan keyakinan bahwa agama mereka sendiri adalah yang paling benar. Oleh karena itu, penulis berpendapat harus melakukan investigasi

dengan judul tersebut. Kewibawaan Pimpinan MUI Tapanuli Utara Untuk Membina Umat Islam Di Kalangan Mayoritas Non-Muslim. (Arikunto, 2015).

Prosedur Pemeriksaan Informasi Menurut Miles dan Huberman, latihan dalam penyelidikan informasi subyektif harus dilakukan tanpa henti dan secara intuitif untuk memastikan bahwa informasi tersebut dibenamkan. Latihan yang berhubungan dengan pemeriksaan informasi meliputi: Pengurangan Informasi, Penyampaian Informasi, dan Penarikan/Pemeriksaan Akhir (Mulyadi, 2013).

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian MUI**

Majelis Ulama Indonesia menyediakan wadah diskusi bagi ulama, zu'ama, dan ulama dalam rangka membimbing dan melindungi umat Islam di seluruh Indonesia. Di Jakarta, Indonesia, pada tanggal 26 Juli 1975, Majelis Ulama Indonesia dibaringkan pada tanggal 7 Rajab 1395 Hijriah. Saat itu, ada 26 ulama dari 26 provinsi di Indonesia, 10 dari ormas Islam tingkat pusat seperti NU, Muhammadiyah, Syarikat Islam, Perti, Al Washliyah, Math'laul Anwar, GUPPI, PTDI, DMI, dan Al Ittihadiyyah, empat orang dari Dakwah Islamiyah, Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut, dan POLRI, serta 13 orang tokoh/ulama. Kesepakatan untuk mendirikan tempat pertimbangan bagi gereja dikembangkan dari ide-ide ini. sebagaimana tercantum dalam Piagam Pendirian MUI yang ditandatangani oleh seluruh Zuama dan cendekiawan muslim peserta Musyawarah Nasional Ulama (Lisnawati, 1975).

Setelah 30 tahun kemerdekaan, fase kebangkitan Indonesia, di mana energi bangsa terserap dalam perjuangan politik kelompok dan kurang memperhatikan kesejahteraan spiritual rakyat, bertepatan dengan momentum berdirinya MUI. Dalam ekskursinya, selama seperempat abad, Majelis Ulama Indonesia sebagai wadah perenungan para peneliti muslim, zu'ama dan kaum terpelajar telah berusaha untuk: 1. Memberi arahan dan arahan kepada umat Islam Indonesia dalam menjunjung tinggi aktivitas publik yang tegas dan terpuji. dengan gaya Allah Subhanahu wa Ta'; 2. Memberikan himbuan dan fatwa tentang masalah-masalah yang tegas dan sosial kepada penguasa Publik dan masyarakat, memperluas latihan untuk mewujudkan ukhuwah Islamiyah dan antara kerukunan yang tegas dalam memperkuat solidaritas dan kejujuran publik; 3. Menjadi kontak antara ulama dan umaro (Pemerintah) dan penerjemah yang sesuai antara individu

dan otoritas publik sehubungan dengan hasil pergantian peristiwa publik; 4. Lebih mengembangkan hubungan dan kerjasama antara perkumpulan, ormas Islam dan peneliti muslim dalam memberikan arah dan arahan kepada daerah setempat, khususnya umat Islam dengan mengadakan konsultasi dan data bersama (Lisnawati, 1975).

Silaturahmi Ulama Indonesia sampai saat ini telah beberapa kali mengadakan pertemuan umum, dan beberapa kali terjadi pergantian Jabatan Ulama, antara lain: a. antara tahun 1977 dan 1981, Prof. Dr. Hamka; B. tahun 1981 sampai 1983, KH. Syukri Ghozali, sekitar tahun 1985–1998 Profesor KH Hassan Basri, d. 1998–2000 Ali Yafie e. M. Sahal Mahfudz, Prof. Dr. HM, dari tahun 2000 sampai dengan 2014, dari tahun 2014 sampai dengan 2015. Dr. Prof. KH Ma'ruf Amin h. 2020 - Saat ini KH Din Syamsuddin 2015-2020 Miftachul Akhyar, Direktur MUI pertama, kedua, ketiga dan kelima telah wafat dan menyelesaikan komitmennya. padahal asosiasi penelitian ini justru digerakkan oleh empat yang terakhir (Lisnawati, 1975).

Majelis Ulama Indonesia merupakan pembangunan lokal yang dibawa ke dunia oleh ulama, zuama, dan intelektual Muslim dan tumbuh di kalangan umat Islam. Dalam pengertian ini, Majelis Ulama Indonesia seperti kelompok sosial Islam lainnya yang berdiri sendiri dan menjunjung tinggi semangat kebebasan. Jiwa ini muncul dalam kesempatan karena tidak tunduk dan terpengaruh oleh kelompok lain di luar dirinya dalam menyampaikan pandangan, pertimbangan, pandangan dan keputusan pengambilan keputusan untuk mendukung pergaulan. Majelis Ulama Indonesia, seperti ormas-ormas Islam, tidak berniat menjadi organisasi superprimer yang menaungi ormas-ormas tersebut. Sebaliknya, ia bermaksud memposisikan dirinya sebagai forum yang berbeda untuk membahas keragaman Muslim. Kamar Ulama Indonesia, sesuai dengan desainnya yang menarik, merupakan tempat berkumpulnya para ilmuwan, zuama, dan pakar muslim dari berbagai jamaah di kalangan umat Islam (Masinambow, 2021).

Kemandirian Majelis Ulama Indonesia tidak menghalanginya untuk melakukan kerjasama dengan pihak lain, baik dalam maupun luar negeri, sepanjang hubungan tersebut dilandasi saling menghormati kedudukan masing-masing dan tidak menyimpang dari visi, misi, atau tugas majelis. Hubungan dan kerjasama ini menunjukkan kesadaran Majelis Ulama Indonesia bahwa perkumpulan ini hidup dalam tatanan kehidupan masyarakat yang sangat berbeda, dan merupakan bagian hakiki dari tuntutan tersebut yang harus saling bersinergi dan bekerja sama di antara bagian-bagian negara untuk kemaslahatan dan kemajuan jangka panjang. negara. Salah satu upaya untuk mewujudkan Islam sebagai "Rahmat bagi Seluruh

Dunia” direpresentasikan dengan sikap Majelis Ulama Indonesia. Tujuan dan Visi MUI Mewujudkan kehidupan bermasyarakat, bermasyarakat dan bernegara yang sejahtera, mendapatkan karunia dan ampunan Allah (baldatun thoyyibatun wa rabbun ghoffur) menuju masyarakat yang berkualitas (Khaira ummah) atas pengakuan kebesaran Islam dan umat Islam (izzul islam wal - muslimin) dalam kondisi negara kesatuan republik Indonesia sebagai indikasi kebaikan kepada seluruh alam (rahmatan lil alamin). 2. Misi a. Menjadikan ulama sebagai suri tauladan (qudwah hasanah) untuk menggerakkan secara efektif kepemimpinan dan kelembagaan umat untuk membimbing dan mendorong umat untuk menerapkan syariat Islam dan menanamkan akidah Islam. B. Melaksanakan dakwah Islam, amar ma'ruf nahi munkar, dengan penanaman nilai-nilai moral yang tercermin dalam masyarakat (khaira ummah) yang berkualitas di segala bidang kehidupan. C. membina persatuan dan ukhuwah Islamiyah guna mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam negara kesatuan republik Indonesia (Samsudin & Lubis, 2019).

### **Minoritas**

Dalam referensi bahasa Indonesia, minoritas dapat diartikan sebagai kelompok yang jumlah penduduknya jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan kelompok lain. Menurut penafsiran berbeda yang terdapat dalam Kamus Inggris-Indonesia, istilah “minoritas” berasal dari kata “minoritas” yang mengacu pada kelompok kecil atau laporan dari satu orang. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa minoritas adalah perkumpulan, penghuni, dan jaringan atau perkumpulan yang lebih sederhana atau lebih sedikit jumlah atau jumlah perkumpulannya daripada jumlah perkumpulan yang besar atau lebih. Dalam kajian ini, istilah “kelompok minoritas” mengacu pada umat Islam, yang dilihat oleh pemerintah di Tapanuli Utara jumlahnya lebih sedikit. Sedangkan yang dimaksud dengan sebagian besar adalah jumlah terbesar dari individu yang menunjukkan kualitas tertentu seperti yang ditunjukkan oleh suatu standar dibandingkan dengan jumlah orang lain, yang tidak fokus pada atribut tersebut.

Akibatnya, istilah "mayoritas" berkonotasi kebalikan dari "minoritas", yang mengacu pada kelompok sosial yang anggotanya jauh lebih besar dan lebih banyak daripada kelompok sosial lain dalam masyarakat. Kelompok yang lebih besar dalam penelitian ini adalah pemeluk agama Kristen yang secara umum dilihat dari organisasi di Rezim Tapanuli Utara. Sosiolog menggunakan istilah "batas mayoritas" dan "batas minoritas" untuk menggambarkan jumlah orang dalam satu kelompok. Sebagai ide atau pandangan dunia. Kerangka analitis untuk hubungan antara kelompok dan

kelompok lain sering dibangun dengan menggunakan istilah ini. Selain itu, pemikiran minoritas dan sebagian besar memang mengandung implikasi politik, di mana yang satu menyinggung tentang pertemuan atau pertemuan, dan pertemuan yang jumlahnya sangat banyak, dan biasanya unggul dalam banyak hal, sedangkan yang lain menyinggung tentang pertemuan atau pertemuan individu. yang lebih rendah, tetapi tidak mungkin lebih unggul dari mayoritas dalam hal kualitas.

Bermacam-macam banyak orang dan tidak banyak orang adalah kebenaran humanistik suatu daerah. Jadi, sejujurnya, dengan asumsi setiap individu yang berkumpul dalam suatu pertemuan sebenarnya memiliki keistimewaan, komitmen, pintu terbuka yang luar biasa, dan akses yang sama dalam segala hal dan masalah. Batas-batas antara mayoritas dan minoritas menjadi lebih jelas akibat persamaan hak dan tanggung jawab di atas. Makna minoritas sebagian besar hanya mengkhawatirkan pertanyaan tentang jumlah atau jumlah yang terkait dengan hak istimewa dan kewajiban yang setara dalam segala hal. Jika satu kelompok memiliki anggota yang jauh lebih sedikit daripada kelompok lain dalam komunitas, itu dianggap sebagai minoritas. Etnis atau ras minoritas berdasarkan kelompok agama selalu digambarkan dengan mengelompokkan sejumlah orang yang menganut suatu agama tertentu, yang secara kualitatif dan kuantitatif berbeda dengan agama kelompok ras dominan atau mayoritas dalam hal peran dan status sosial.

Suatu kelompok dapat dianggap sebagai kelompok minoritas dari perspektif ilmu sosial jika anggotanya memiliki kekuatan, kontrol, perlindungan, dan pengaruh yang lebih kecil atas kehidupan mereka sendiri daripada anggota kelompok dominan atau mayoritas. Konsep kelompok minoritas tidak selalu berkaitan dengan jumlah anggota kelompok. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan suatu kelompok menjadi mayoritas (dominan) dari segi jumlah atau jumlah anggotanya; Namun, kelompok ini disebut sebagai kelompok minoritas karena memiliki kekuasaan, kontrol, dan pengaruh yang lebih kecil dibandingkan dengan kelompok yang anggotanya lebih sedikit (minoritas).

Berikut ciri-ciri kelompok minoritas: 1. Orang-orang yang tertahan atau dihalangi oleh kelompok mayoritas karena berbagai peningkatan kekuatan, kelompok minoritas selalu berada di posisi yang sulit dibandingkan dengan kelompok mayoritas. 2. Mereka berbeda dari kelompok mayoritas, baik secara fisik maupun budaya. Karena kurangnya daya tarik, mereka terpaksa tinggal di lokasi tertentu. 3. Sekelompok orang yang merasa atau pernah mengalami disabilitas dalam berbagai hal disebut minoritas dalam lingkungan sosial. Akibat ketidakmampuan ini, mereka menjadi bias, menjadi

korban, tersesat, atau mengalami perpaduan dari variabel-variabel tersebut dan kemudian diperlakukan tidak konsisten oleh kelompok yang berbeda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Manajemen Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara Membina Umat Islam.**

Setiap lembaga atau organisasi perlu memiliki manajemen untuk memastikan bahwa organisasi berkembang lebih efektif di masa depan. Individu yang memikul tanggung jawab terbesar dan mengawasi tumbuh kembang organisasi inilah yang kemudian disebut sebagai pemimpin. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara Membina kepemimpinan dan manajemen umat Islam adalah sebagai berikut:

#### **1. Membangun Hubungan Sosial Agama**

Individu yang tegas dalam aktivitas publik individu Tapanuli Utara secara konsisten hidup berdampingan secara harmonis dan berkembang untuk jangka waktu yang sangat signifikan. Populasi Muslim kecil, tetapi mereka bebas mengikuti ajaran agama mereka. Ada beberapa Masjid di Tapanuli Utara yang cukup banyak jamaahnya: Masjid Syuhada, Masjid Raya, Masjid Taqwa. Di Tapanuli Utara, Masjid Syuhada merupakan jamaah Islam yang menonjol dari Masjid Raya dan Masjid Taqwa. Tokoh Kristen yang juga pengurus FKUB Tapanuli Utara, Idaman Sembiring, mengakui jamaah di gereja dan Masjid BKM Syuhada sangat tentram. Pelopor Muslim di Tapanuli Utara mengakui bahwa umat Islam merasa sepi. Ia mengaku merasa nyaman menjalankan ibadah hariannya di lingkungan yang mayoritas penduduknya bukan Muslim. Muslim merupakan persentase yang sangat kecil dari populasi di Tapanuli Utara, hanya 1,13 persen. Umat Kristen menyaksikan kumpulan ibadah ketat Muslim ini di Masjid. Warga Tapanuli Utara yang mayoritas beragama Kristen tidak pernah mencampuri aktivitas umat Islam tersebut. Berkumpul di mesjid dan memohon kamar surga adalah hal yang menyenangkan dalam cinta, termasuk mengadakan acara-acara besar.

#### **2. Hubungan Sosial Pendidikan.**

Anak-anak Muslim di Tapanuli Utara berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama dengan anak-anak mayoritas Kristen. Sekolah negeri milik pemerintah untuk anak-anak Hindu, Budha, Kristen, dan Katolik meliputi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar Negeri (SDN), Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN), dan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN ). Anak-anak muda dari

keluarga Muslim diharapkan mengenakan pakaian Muslim/Muslimah di sekolah-sekolah negeri di Tapanuli Utara. Anak laki-laki memakai celana untuk menutupi aurat mereka. Anak perempuan memakai rok panjang dan kerudung.

Menurut ajaran Islam, Di Indonesia, memakai seragam itu wajib. Aturan wajib mengenakan busana Muslim/Muslimah di sekolah hanya berlaku untuk remaja yang beragama Islam. Remaja non-muslim diperbolehkan untuk tidak memakai jilbab untuk wanita muda. Guru Agama Kristen hanya diberikan contoh-contoh agama di sekolah-sekolah negeri. Akibatnya, siswa Muslim tidak diharuskan mengikuti pelajaran agama yang diajarkan oleh non-Muslim di sekolah mereka. Begitu pula pentingnya pendidikan agama bagi anak-anak yang beragama Hindu, Budha, Kristen, atau Katolik. Di Tapanuli Utara, siswa dari keluarga agama minoritas memiliki kesempatan yang sama untuk bersekolah di sekolah umum seperti siswa Kristen. Tapi jumlahnya tidak banyak, sehingga sekolah tidak bisa menguji guru berdasarkan keyakinan agamanya.

Hubungan pendidikan dan sosial kelompok minoritas Muslim dengan mayoritas non-Muslim sangat baik, harmonis, dan bebas hambatan di Tapanuli Utara. Aktivitas yang mencerahkan pada jadwal sehari-hari dan tanpa masalah. Anak-anak kecil dari keluarga yang beragama minoritas memiliki hak yang sama untuk belajar di sekolah negeri, tidak ada perlakuan yang berbeda. Pelajaran agama disediakan oleh Kementerian Agama.

### **3. Membangun Hubungan Sosial Politik.**

Hubungan sosial-politik antara sebagian besar non-Muslim dengan pemeluk Islam berjalan baik di Tapanuli Utara. Orang-orang Muslim memiliki hak istimewa yang sama untuk mengambil bagian dalam latihan politik sebagai sebagian besar orang non-Muslim, seperti mengisi sebagai manajer kelompok ideologis, mencalonkan diri untuk ras, dll. Kegiatan politik dilakukan oleh agama minoritas Muslim. Seperti mayoritas warga non muslim di Tapanuli Utara, mereka juga berhak mendapatkan hak yang sama. Penduduk Tapanuli Utara memiliki tiga jenis hak politik: kapasitas untuk memberikan suara, menjadi individu atau ketua kelompok ideologis, dan mencalonkan diri untuk posisi regulatif atau pemimpin. Di Tapanuli Utara, di mana non-Muslim merupakan mayoritas penduduk, umat Islam selalu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam setiap program politik. Kita harus menekankan bahwa Muslim dan non-Muslim memiliki hak istimewa yang sama untuk memberikan suara yang sama tanpa henti. Terbukti, warga Indonesia yang bukan Muslim ini memiliki peluang yang sangat besar untuk

menjalankan hak pilihnya. Minoritas memiliki hak yang sama dan dapat menggunakannya untuk memilih anggota parlemen dan pemimpin cabang eksekutif. Mereka mungkin mencalonkan diri untuk jabatan juga. Hanya saja umat Islam memiliki populasi yang kecil dan hampir tidak ada peluang untuk terpilih, sehingga hanya sedikit dari mereka yang mencalonkan diri untuk jabatan politik.

#### **4. Membangun Hubungan Sosial Ekonomi.**

Di Tapanuli Utara, banyak umat Kristen membuka hotel dan bisnis. Muslim mengatur hubungan bisnis dengan individu yang beragama Kristen. Dengan nada yang sama, umat Islam tidak menghadapi masalah dalam kehidupan sosial ekonomi mereka. Orang Hindu bekerja untuk pemerintah, tentara, dan pekerja swasta untuk mencari nafkah. Ir. Pemuka agama Hindu di Tapanuli Utara, Paini, adalah seorang anggota keluarga kaya. Ia kini telah pensiun setelah bekerja cukup lama di pemerintahan Tapanuli Utara. Paini menerima pensiun pemerintah setiap bulan untuk membantu membayar pengeluaran hariannya. Tidak ada hambatan dalam kehidupan keuangan antara minoritas Muslim dan sebagian besar agama yang berbeda di Tapanuli Utara. Hubungan muamalah antara warga yang muslim dan non muslim berjalan lancar, nyaman, dan tanpa insiden. Umat Islam di Tapanuli Utara mampu membedakan antara muamalah dan keterkaitan antara akidah dan ibadah. Dalam sebagian besar non-Muslim, Muslim dapat hidup bebas. Umat Buddha keturunan Tionghoa, kelompok minoritas, mendominasi komunitas perdagangan di Tapanuli Utara.

#### **5. Membangun Hubungan Sosial Budaya**

. Budaya atau cara hidup yang dianut oleh kelompok etnis dan agama yang berbeda. Kebudayaan bukanlah bagian dari aqidah atau amalan penganut suatu agama tertentu. Selama tidak ada konflik antara budaya dan akidah dan praktik ibadah, tidak dilarang terjadinya hubungan sosial budaya antara penganut berbagai agama. Agama dan budaya adalah dua unsur yang terpisah. Padahal keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Di Tapanuli Utara, pasti akan terjadi percampuran budaya dalam interaksi sosial sehari-hari. Karena penduduk Tapanuli Utara mayoritas beragama Kristen, maka budaya masyarakat Tapanuli Utara sangat dominan dalam kehidupan bermasyarakat. Di antara budaya Tapanuli Utara yang bercampur dengan nilai-nilai Islam adalah pesta perkawinan, maulid Nabi, khitanan Rasul, dan lain-lain. Biasanya para ahlul bait sebagai pemilik rumah muslim mengundang tetangga dan teman baik dari pemeluk agama lain ke dalam upacara adat yang mereka adakan. Begitu pula sebaliknya, tamu yang

berbeda agama akan menghadiri upacara jika diundang. Hubungan sosial budaya antara masyarakat Tapanuli Utara yang mayoritas beragama Kristen dengan minoritas Muslim sangat terjaga dan harmonis, tanpa konflik dan benturan budaya. Hubungan sosial-budaya yang harmonis ini telah terjalin sangat lama dalam sejarah Tapanuli Utara, sejak zaman kerajaan-kerajaan kuno. Walaupun mereka memiliki budaya yang berbeda, mereka dapat hidup bersama, saling memahami dan menghargai perbedaan budaya di antara mereka

### **Hambatan yang dialami oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara Membina Umat Islam.**

Untuk masalah ini, sebagai spesialis, saya segera mengevaluasi Bpk. Samsul Pandiangan, S.Pd. menduduki posisi Ketua Umum dalam struktur organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara. Kendala yang dihadapinya dijelaskan sebagai berikut:

“Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara yang hampir semuanya memiliki pekerjaan tetap di luar kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara menjadi kendala pertama bagi perkembangan umat Islam. Persoalannya adalah kewajiban dan unsur seluruh jajaran yang memiliki kewajiban sangat durabel di luar kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara. Jabatan tetap baik swasta maupun negeri dipegang oleh orang-orang di luar Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara. sehingga tidak mampu sepenuhnya melindungi umat Islam dan melayani umat Islam secara keseluruhan atau sebesar-besarnya. Hal itu terjadi karena ia baru mulai bekerja paruh waktu di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara dan harus membagi waktunya dengan pekerjaan lain. Oleh karena itu, pekerjaan atau tanggung jawab Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara yang sangat dibutuhkan oleh umat Islam di daerah tersebut tidak dapat diselesaikan secara optimal karena waktu yang terfragmentasi. diberikan kepada orang atau lingkungan kerja Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara. Uraian di atas tampaknya cukup baik bahwa kendala mendasar terletak pada jajaran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara sendiri. Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara tidak selalu mengabdikan waktunya untuk ummat karena memiliki pekerjaan atau tanggung jawab di luar kantor organisasi

Rintangan berikut dikemukakan oleh umat Islam sendiri. “Kendala yang dihadapi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara dalam membina

umat Islam tidak hanya datang dari orang-orang atau pengurus di lingkungan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapan Utara, tetapi juga dari umat Islam itu sendiri,” tanya peneliti sekali lagi dalam hal ini. Bagaimanapun, ada juga orang-orang yang berasal dari umat Islam sendiri; Dalam hal ini, saya akan membahas poin pertama, yaitu sulitnya menyatukan banyak pola pikir dalam situasi tertentu, seperti saat menentukan undang-undang, yang sulit disatukan. pertemuan itu dasar. sehingga pada intinya menghalangi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara untuk memberikan pengarahan kepada umat Islam. Setelah saya berdiri di sana dan mendengarkan penjelasannya, kita bisa melihat bahwa peserta pelatihan tidak hanya datang dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara untuk menghadapi tantangan. Namun, umat Islam sendiri memiliki berbagai perspektif, membuat persatuan menjadi sulit.

### **Solusi dari yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara Membina Umat Islam.**

Menanggapi isu awal yang diangkat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara, saya mendapat penjelasan darinya sebagai berikut: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara perlu diperkuat sebagai langkah penting pertama. dalam artian jadwal berkumpul umat muslim atau waktu untuk menyelesaikan latihan. Dengan mengarahkan sekretariat Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Tapanuli Utara untuk merencanakan proyek pengembangan masyarakat dengan baik dan tetap berhubungan dengan mereka yang akan mengambil bagian. Tentunya berdasarkan keahlian dan pengetahuan anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan. Dengan tujuan agar persiapan kemajuan umat Islam dapat berjalan dengan baik dan aksesibilitasnya dapat dibenahi, dalam menuntaskan tanggung jawab ini. Karena jika jadwalnya tidak disiapkan, baik tepat waktu atau tidak, dikhawatirkan anggota yang berperan akan mengalami gangguan atau hambatan terhadap kegiatan yang berkontribusi bagi pembangunan ummat.”

Klarifikasi yang diberikan di atas adalah untuk jawaban atas isu-isu yang diangkat oleh staf atau individu dari Kamar Ulama Indonesia Tapanuli Utara. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara melakukan setiap gerakan untuk lebih mengembangkan pengurus, merencanakan kegiatan yang sesuai, dan menjalin silaturahmi dengan individu atau orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, para pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara akan memaparkan bagaimana MUI menyikapi permasalahan sosial dan

menawarkan solusinya. Jawabannya adalah sebagai berikut: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara sangat menjunjung tinggi apa yang disebut dengan “musyawarah” dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan berbagai pola pikir yang lazim dalam masyarakat modern. tapi jangan bertentangan dengan Al-Qur'an. an dan Hadits. Hukum-hukum yang ada yang berasal dari Hadits dan Al-Qur'an dikutip sehubungan dengan tindakan yang diambil selama diskusi. Kita tahu dari pemaparan sebelumnya bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara tidak mengambil keputusan sendiri tetapi terlebih dahulu harus memberikan pertimbangan terhadap isu-isu yang sudah ada di daerah.

### **SIMPULAN**

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara Mendidik Pemimpin Muslim. 1) Membangun Hubungan Sosial yang Serius 2) Membangun Hubungan Sosial. 3) Membangun Asosiasi Keuangan. 4) Membangun Pergaulan Sosial-Sosial atau gaya hidup yang menyenangkan dari berbagai karakter dan afiliasi yang erat. Budaya tidak berarti apa-apa dengan keyakinan atau praktik penganut agama tertentu. Rintangan terlihat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara dalam upaya pemberdayaan umat Islam. Pengurusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara menjadi kendala utama. Karena para wakil memiliki pekerjaan atau komitmen di luar lingkungan kerja Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara, waktu tidak sepenuhnya digunakan untuk membantu individu. Penguatan pengawas di lingkungan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tapanuli Utara saat ini sangat dibutuhkan. Dalam arti mengumpulkan jadwal atau waktu dalam menyelesaikan pendidikan bagi umat Islam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amsar A. Dulmanan. (2020). Multikulturalisme dan Politik Identitas: Catatan Reflektif atas Gagasan Politik Will Kymlicka. *MUQODDIMA: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 1(1).
- Anung Pramudyo. (2013). Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Pencapaian Tujuan Organisasi. *Jbma*, 1(Prinsip Dasar Kepemimpinan).
- Arikunto, S. (2015). Metode Penelitian. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Charis, M. F., Ammar, M. A., Wijokongko, D., Faza Al-Hafizd, M., Muhammadiyah Malang, U., Agama Islam, P., & Agama Islam, F. (2020). KATEGORI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM. *JURNAL*

EDUKASI NONFORMAL, 1(1).

- Dirham. (2019). GAYA KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF. *Bandung: CV. Sinar Baru*, 2(1).
- Hafiz Sandeq Yusuf, Iyan Al Iqlhas, Gallyosa Mariski Saputra, Ragil Rizki Raditya Esha, & Yayat Suharyat. (2022). KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6). <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.15>
- Hanik, U. (2016). PLURALISME AGAMA DAN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i2.225>
- Kurniawan, K., Putra, D. N., Zikri, A., & Mukhtar AH, N. (2020). KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2244>
- Latifah, Z. (2021). Pentingnya Kepemimpinan Dalam Organisasi. *Seminar Nasional, Vol 01, No.*
- Lisnawati. (1975). sejarah MUI. *Suhuf*, X(November 2016).
- Luthfiyah, F. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.
- Masinambow, Y. (2021). Transformasi Pendidikan Kristen dalam Konteks Kebangsaan Indonesia. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1). <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.59>
- Mulyadi, M. (2013). PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF SERTA PEMIKIRAN DASAR MENGGABUNGKANNYA. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1). <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Pramudyo, A. (2013). Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Pencapaian Tujuan Organisasi. *Jbma*, 1(2).
- Putri, S. A. V. (2020). Adanya Perbedaan Budaya, Agama dan Bahasa Timbullah Rasa Saling Menghormati, Toleransi, dan Terceminnya Sila Pancasila Pada Sila Ke 3. *Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia*.
- Rostiawati, E. (2020). Efektifitas Manajemen Kepemimpinan Dalam. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 04(01).
- S, A. (2016). Metodologi Penelitian: Pendekatan Penelitian. *Artikel*.
- Samsudin, S., & Lubis, N. H. (2019). SEJARAH MUNCULNYA PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA 1970-2015. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.522>
- Sitepu, E. N. (2021). Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pembelajaran PKN (Pengamalan Sila Ketiga Dalam Pancasila). *Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 1(1).

- Sofiah Sinaga, N., Aprilinda, D., & Putra Budiman, A. (2021). Konsep Kepemimpinan Transformasional. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7). <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i7.123>
- Wijaya, M. R., Ritonga, A. H., & ... (2021). Paradigma Pemikiran Pendidikan Multikultural Menurut KH. Abdurrahman Wahid. *Studi ....*